



## Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Di Kelurahan Mangkatip Kabupaten Barito Selatan

(Utilized Of Non Timber Forest Products by The Community in Mangkatip Village Dusun Hilir Sub-District South Barito District)

Belinda Hastari<sup>1</sup>, Reri Yulianti<sup>1</sup>, Hiskia Kasim<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya-Kampus UPR Tunjung Nyaho Jl. Yos Sudarso-Palangka Raya Kalimantan Tengah

<sup>2</sup> BOSF Mawas Program, Kalimantan Tengah

\* Corresponding Author: [belinda.hastari15@gmail.com](mailto:belinda.hastari15@gmail.com)

### Article History

Received : May 07, 2024

Revised : May 20, 2024

Approved : May 21, 2024

### Keywords:

Non Timber Forest Products, Rattan, Mangkatip

© 2024 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### Sejarah Artikel

Diterima : 07 Mei, 2024

Direvisi : 20 Mei, 2024

Disetujui : 21 Mei, 2024

### Kata Kunci:

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), rotan, mangkatip

© 2024 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### ABSTRACT

Villagers around the forest in Mangkatip village have utilized Non Timber Forest Products (NTFPs). This study aims to identify the types and forms of utilization of NTFPs by the community in Mangkatip village, Dusun Hilir sub-district, South Barito district, Central Kalimantan. The research method used was a respondent's interviews with an analytical approach to the utilization of NTFPs by the community in the forest of Mangkatip Village. The results showed that the most utilization of NTFPs by the community in Mangkatip Village were Rattan, Beje Fish, Bajakah, Rubber and Purun, the form of NTFP utilization by the community is in the consumptive, productive and productive consumptive categories. NTFPs that are utilized are traditionally processed, to their own needs, while the use of industrial production is only Rattan.

### ABSTRAK

Masyarakat desa di sekitar hutan di Kelurahan Mangkatip telah lama memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis dan bentuk pemanfaatan HHBK oleh masyarakat di Kelurahan Mangkatip Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey responden menggunakan kuisioner dan wawancara dengan pendekatan analisis pemanfaatan HHBK oleh masyarakat di hutan sekitar Kelurahan Mangkatip. Pemanfaatan HHBK terbanyak oleh masyarakat di Kelurahan Mangkatip berturut-turut adalah pada jenis Rotan, Ikan Beje, Bajakah, Karet dan Purun, Bentuk pemanfaatan HHBK tersebut oleh masyarakat adalah pada kategori konsumtif, produktif dan konsumtif produktif. HHBK yang dimanfaatkan masih diolah secara tradisional, pemanfaatan masih terbatas untuk pemenuhan kebutuhan sendiri, sedangkan pemanfaatan produksi industri hanya pada jenis Rotan.

## 1. Pendahuluan

Sebagai sumber keanekaragaman hayati yang berlimpah, hutan merupakan kawasan yang memberi manfaat bagi manusia untuk berbagai keperluan hidupnya. Manfaat hutan dapat digolongkan berdasarkan wujudnya menjadi manfaat berwujud (tangible) dan tidak berwujud (intangible) (Elly et al., 2020). Manfaat hutan tangible adalah manfaat yang langsung dapat dirasakan (Zainuddin & Tahnur, 2018) terdiri dari hasil hutan kayu dan

hasil hutan bukan kayu (HHBK), sementara itu manfaat intangible dapat berupa jasa lingkungan. Saat ini pemanfaatan hasil hutan lebih didorong ke arah HHBK dan tuntutan agar para pihak lebih mengupayakan diversifikasi HHBK semakin mengemuka (Silalahi et al. 2019). Peranan HHBK sebagai bagian dari ekosistem hutan sangat beragam baik bagi lingkungan alam maupun bagi kehidupan manusia (Suhesti & Hadinoto, 2015).

Masyarakat desa di sekitar hutan di kelurahan Mangkatip telah lama memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang beberapa produk diantaranya telah memiliki nilai ekonomi yang baik karena telah dikelola secara industri seperti rotan. Beberapa hasil hutan bukan kayu yang juga dimanfaatkan masih dikelola secara tradisional oleh masyarakat serta digunakan untuk keperluan sendiri seperti gemor, karet, lebah madu bahkan beje (kolam ikan tradisional). Pola pemungutan serta pemanfaatannya oleh masyarakat masih bersifat tradisional, tidak diiringi dengan pengelolaan skala industri, juga belum mencapai pada tindakan budidaya untuk mendukung keberlanjutan dan kelestarian sumber daya hutan tersebut.

Tindak pengelolaan hutan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat dalam hal ini pemanfaatan sumberdaya hutan bukan kayu dipandang dapat lebih efektif karena melibatkan masyarakat, berkeadilan dan memberi porsi tanggung jawab yang sama kepada masyarakat untuk turut aktif dalam perlindungan hutan demi kelestarian sumberdaya hutan yang dapat dimanfaatkan. Masyarakat desa hutan sesungguhnya mempunyai pengalaman dan ketrampilan alami untuk melestarikan hutan, sebagai contoh pada pengelolaan hutan rakyat yang dikelola oleh masyarakat desa hutan dengan menggunakan *local knowledge* (kearifan lokal) dan ditanami menggunakan *local specific* (sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat lokal). Pengalaman demikian sangat bermanfaat dalam pengelolaan hutan sehingga fungsi ekosistem menjadi lestari. Persepsi dan partisipasi masyarakat desa di sekitar hutan sangat diperlukan untuk pengamanan dan penyelamatan hutan.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis dan bentuk pemanfaatan HHBK oleh masyarakat di kelurahan Mangkatip. Informasi jenis dan pemanfaatan HHBK selanjutnya akan menjadi pendekatan dalam penyusunan strategi pengelolaan hutan di Kelurahan Mangkatip.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelurahan Mangkatip Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah.

### 2.2. Prodesur Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survey responden menggunakan kuisioner dan wawancara dengan pendekatan analisis pemanfaatan HHBK oleh masyarakat di hutan sekitar Kelurahan Mangkatip. Variabel penelitian yaitu pemanfaatan sumberdaya hutan (jenis, bentuk pemanfaatan, jumlah yang dimanfaatkan dan kuantitas pemanfaatan sumberdaya yang dimanfaatkan).

Populasi responden pada kegiatan ini adalah masyarakat desa yang berinteraksi langsung dengan kawasan hutan, yaitu masyarakat di kelurahan Mangkatip. Metode pemilihan sampel responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara sengaja disesuaikan dengan tujuan kegiatan sehingga dengan pertimbangan bahwa responden adalah pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan (Singarimbun dan Effendi, 2011). Responden dibatasi pada masyarakat yang melakukan aktivitas pemungutan HHBK di desa Mangkatip, dengan batas usia minimal 17 tahun. Jumlah responden ditetapkan 30 orang berdasarkan minimal jumlah responden dalam kegiatan kualitatif (Sugiyono, 2018), dimana responden didapatkan dengan metode *snow ball sampling*. Wawancara dilakukan terhadap pemerintah setempat yang berwenang menyangkut kebijakan pengelolaan, pemanfaatan dan perlindungan sumberdaya hutan yang sudah berjalan.

### 2.3. Analisa Data

Analisis dilakukan bertujuan untuk mengetahui karakteristik masyarakat serta pola pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat responden. Setiap jawaban yang diperoleh ditabulasi kemudian diprosentasekan dengan jumlah keseluruhan responden dan selanjutnya dibahas secara deskriptif

berkenaan dengan pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat. Analisis akan menghasilkan gambaran tentang karakteristik masyarakat, keterkaitan dan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya hasil hutan bukan kayu.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan responden berjumlah 30 orang yang terdiri dari 8 orang perempuan (26,67 %) dan 22 orang laki-laki (73,33 %). Berdasarkan kelompok umur, sekitar 76,67 % responden yang disurvei merupakan kelompok usia produktif, sedangkan sisanya yakni 23,33 % berada pada kelompok usia tidak produktif yaitu diatas 55 tahun. Tingkat Pendidikan responden dalam penelitian umumnya rendah yaitu lulus SMP/ sederajat 53,33 %, lulus SD/ sederajat 26,67%, lulus SMA/ sederajat 4 % dan tidak sekolah atau hanya mengikuti program pemberantasan buta huruf yang diadakan oleh pemerintah sebanyak 6,67%.

Hutan memiliki banyak manfaat salah satunya manfaat langsung (*tangible*). Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan merasakan manfaat langsung (*tangible*) sebagai mata pencaharian mereka. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di sekitar hutan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap hasil hutan. Kelurahan Mangkatip merupakan desa yang terletak dan berinteraksi dengan hutan di sekitarnya. Masyarakat di kelurahan Mangkatip memanfaatkan hasil hutan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi tidak semua pendapatannya didapat dari hasil hutan, meskipun kebanyakan responden memanfaatkan hasil hutan, namun terdapat pula hasil hutan yang diambil dari hasil budidaya oleh masyarakat (ditanam sendiri di kebun yang berada di hutan) seperti misalnya rotan dan karet. Pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat belum mengenal aturan pengelolaannya, sementara ini hanya berupa tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun dari orang tua mereka.

Berdasarkan wawancara dengan responden, kebutuhan masyarakat di Kelurahan

Mangkatip terhadap HHBK masih cukup tinggi. HHBK yang dimanfaatkan masih diolah secara tradisional, selain untuk dikonsumsi juga diolah menjadi kerajinan. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan HHBK di banyak kawasan (Syahni, 2002; Nono dkk 2017). Selain itu, penelitian Munawaroh dkk (2011) menyebutkan ketergantungan masyarakat di Malinau Kalimantan Timur terhadap HHBK masih tinggi bahkan memiliki sumber penghasilan ekonomi dari HHBK.

Alasan terutama masyarakat memanfaatkan HHBK dari kawasan hutan di sekitar Mangkatip adalah karena ketersediaannya di alam dan lokasi pemungutan terdekat. Jenis hasil hutan bukan kayu yang paling banyak dimanfaatkan responden kelurahan Mangkatip, yaitu rotan, ikan dari Beje, Bajakah, purun dan karet. Beberapa responden menyatakan juga mengambil sayur dan buah hutan yang kebetulan ditemukan. Sumberdaya hutan tersebut oleh masyarakat diambil dengan tujuan sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari hari baik ditukar dengan nilai uang/ dijual maupun untuk digunakan sendiri. Bentuk pemanfaatan HHBK dan jenis hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan masyarakat kelurahan Mangkatip disajikan pada **Tabel 1** dan **Tabel 2**.

**Tabel 1.** Bentuk Pemanfaatan HHBK di Kelurahan Mangkatip

No	Jenis HHBK	Bagian yang dimanfaatkan	Kategori Pemanfaatan
1.	Rotan	Batang	Produktif, Konsumtif
2.	Karet	Getah	Produktif
3.	Ikan Kolam Beje	Daging	Konsumtif
4.	Bajakah	Batang	Konsumtif
5.	Purun	Batang	Produktif

**Tabel 2.** Jenis HHBK yang dimanfaatkan Masyarakat Kelurahan Mangkatip

No	Jenis HHBK	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	Rotan	28	93,33
2	Ikan Beje	25	83,33
3	Bajakah	3	10,00
4	Karet	3	10,00
5	Purun	2	6,67

Jenis HHBK di hutan Kelurahan Mangkatip yang paling banyak dimanfaatkan responden adalah rotan. Sebanyak 28 orang

atau 93,33 % dari total responden pada desa penelitian menyatakan mengambil rotan dari kawasan hutan disekitar Mangkatip. Hampir seluruh masyarakat responden yang mengambil rotan menyatakan mengambil rotan dari kebun sendiri yang berada di wilayah hutan di sekitar Mangkatip. Hasil hutan bukan kayu kedua yang paling banyak digunakan responden adalah ikan dari Beje, yaitu sebanyak 25 orang atau 83,33 %, dan HHBK berikutnya yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu Bajakah sebanyak 10 % atau 3 orang. Sedangkan hasil hutan yang paling sedikit dimanfaatkan dari Kelurahan Mangkatip adalah karet (sebanyak 3 orang) dan purun (sebanyak 2 orang). Untuk hasil hutan bukan kayu seperti buah dan sayur hutan semua responden menyatakan memanfaatkannya jika kebetulan menjumpai.

Jenis hasil hutan dengan nilai arti penting yang semakin tinggi terhadap masyarakat dapat terlihat dari semakin tingginya nilai jumlah masyarakat sebagai responden yang mempergunakan suatu jenis hasil hutan, dan sebaliknya semakin rendah nilai jumlah masyarakat yang memanfaatkan jenis hasil hutan maka nilai arti penting jenis tersebut juga semakin rendah terhadap kebutuhan masyarakat. Sehingga menunjukkan, berdasarkan tabel pemanfaatan HHBK tersebut, rotan dan ikan adalah sumber daya hutan yang paling besar arti pentingnya bagi masyarakat. Sedangkan jenis hasil hutan yang memiliki nilai arti penting yang kecil adalah dari bajakah, karet dan purun.

### 1. Rotan

Pada mulanya, mencari rotan (dalam bahasa setempat disebut *menetes*, atau *menetek*) merupakan aktivitas yang hampir dilakukan oleh seluruh masyarakat yang dilakukan sepanjang musim, terutama di musim kemarau. Namun, akses transportasi yang masih sangat tergantung dengan sungai serta rendahnya harga jual di pengumpul sehingga biaya produksi masih tinggi membuat masyarakat mencari alternatif pekerjaan lain.

Masyarakat memanen rotan di lahan-lahan kebun/ladang mereka di hutan sekitar Mangkatip. Lokasi kebun berjarak 2,5 – 3 km dari tempat tinggal masyarakat responden. Luasan lahan berkisar 2-10 hektar dengan durasi panen setiap 2,5 – 3 tahun. Kebun rotan dimiliki perorangan namun ada juga yang menjadi kebun bersama (biasanya warisan keluarga). Hasil panen dijual ke pengumpul di Kelurahan Mangkatip; di Mangkatip ada 2 pengumpul rotan besar dan memiliki pabrik pengolahan setengah jadi. Jenis rotan yang dipanen masyarakat Kelurahan Mangkatip dan telah memiliki pasar adalah rotan Irit (*Calamus trachycoleus*) dan rotan Taman (*Calamus caesius Blume*). Umumnya mencari rotan ditekuni sebagai pekerjaan utama hanya oleh masyarakat lanjut usia, selebihnya pekerjaan ini kini hanya menjadi pekerjaan sampingan saja dengan berbagai kendala diantaranya akses transportasi dan harga rendah.

Masyarakat pemilik kebun harus mencari buruh atau teman kelompok untuk memanen rotannya dengan pembagian hasil 50:50. Sebagian masyarakat mengatur pola pemanenan diselingi panen ikan dari Beje miliknya ataupun usaha lainnya seperti berdagang. Aktivitas mencari rotan biasanya dilakukan oleh masyarakat sendiri maupun berkelompok (5-10 orang). Memanen rotan (mencari hingga membawanya keluar hutan) dapat dilakukan hingga 15 hari per bulannya, seringkali dilakukan pada bulan April-Oktober (musim kemarau).

Pemanenan dilakukan dengan cara tradisional yaitu menggunakan parang atau kapak, rotan yang dipanen adalah rotan-rotan yang memiliki diameter yang besar. Pada mulanya, para pemanen rotan tidak menjual rotannya dalam bentuk rotan basah (mentah), hal ini dikarenakan semakin menurunnya produktivitas industri rotan akibat larangan ekspor. Namun sejak larangan ekspor rotan dicabut, maka para pencari rotan mulai menjual rotan basah terutama kepada pengumpul/penampung rotan. Rotan mentah dijual kepada para penampung yang akan membawa rotan hasil masyarakat tersebut ke

luar desa (biasanya ke Banjarmasin) untuk selanjutnya dijual kepada pembeli Rotan. Karena harga yang rendah, beberapa masyarakat kemudian memilih mengolah rotan yang didapat menjadi berbagai bentuk kerajinan rotan yang selanjutnya akan dijual kepada penampung hasil-hasil kerajinan rotan, untuk selanjutnya dipasarkan ke luar Kalimantan seperti Jawa dan Bali.

## 2. Ikan Kolam *Beje*

HHBK potensial yang dimanfaatkan masyarakat kelurahan Mangkatip lainnya adalah perikanan darat terutama dari kolam *Beje*. *Beje* merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat suku Dayak dalam mengelola sumberdaya alam perikanan. Sungai Mangkatip merupakan sumber penghasil ikan air tawar yang melimpah. *Beje* dibuat yaitu suatu kolam yang dibuat di daerah yang mudah terendam air, yang mana bila musim hujan tiba maka air dan ikan dari sungai akan masuk kedalam kolam. Pada saat musim kemarau air surut dan ikan terjebak dalam kolam tersebut sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Seringkali kolam *Beje* dibuat dengan tujuan sekaligus sebagai sekat bakar, diletakkan di sekitar kebun masyarakat baik kebun rotan maupun kebun karet di hutan. Kolam *Beje* akan melindungi kebun masyarakat jika ada kawasan hutan yang terbakar saat kemarau.

Pemilikan *Beje* ada yang pribadi dan ada yang kelompok keluarga besar. Hal ini dikarenakan seringkali pengelolaan *Beje* baik saat menggali, menjaga hasil produksi kolam *Beje* sampai dengan memanennya memerlukan tenaga orang banyak. Ukuran *Beje* rata-rata 5 x 4 x 2,5 m, 4 x 20 x 2,5 m, terbesar 4 x 100 x 2,5m. Lokasi terjauh kolam *Beje* adalah 5 – 7 km dari kampung Kelurahan Mangkatip

Jenis ikan yang terjebak dalam kolam *Beje* diantaranya ikan *Behau/Gabus*, *Biawan*, *Pentet/Lele*, *Papuyu/Betok*, *Lais* dan *Sasapat*. Panen ikan dalam kolam *Beje* dilakukan saat musim kemarau. Sama halnya dengan panen rotan, jika mempekerjakan orang untuk memanen ikan, pembagian hasil adalah dengan perbandingan pemilik lahan dan pekerja 50:50.

Ikan hasil kolam *Beje* dikonsumsi sendiri dan sebagian besar dijual ke pengumpul yang berasal dari Banjarmasin, ataupun dari pengumpul sekitar (Buntok dan Tamiang Layang). Seringkali, saat musim kemarau, produksi ikan kolam *Beje* sangat melimpah. Akibat limpahan produksi ikan maka ikan dihargai sangat murah oleh pengumpul. Hasil wawancara menjelaskan beberapa masyarakat memiliki kolam penampungan untuk menampung ikan hasil kolam *Beje* sambil menunggu harga jual ikan membaik. Saat ini ada  $\pm$  60 kolam yang aktif dari 106 kolam *Beje* di hutan. Hasil wawancara dengan masyarakat responden, pilihan tidak mengelola/memanen ikan *Beje* karena harga jual ikan lebih murah daripada harga produksi/modal, dan tidak adanya sarana kolam penampung di rumah.

## 3. *Bajakah*

*Bajakah* tergolong sebagai Liana yaitu golongan tumbuhan merambat yang berakar pada tanah, dalam pertumbuhannya menggunakan berbagai jenis pohon untuk merambat sehingga beberapa jenisnya dapat mencapai lapisan tajuk agar dapat menjulang dan daunnya memperoleh cahaya matahari maksimum (Indriyanto, 2006; Asriani dkk, 2008). Keberadaan liana di hutan merupakan karakteristik dari hutan-hutan tropis basah. *Bajakah* sendiri termasuk dalam golongan Liana bersulur (*tendrils*) yaitu tumbuhan yang mempunyai organ tumbuh berupa sulur-sulur yang dihasilkan secara khusus untuk membantu liana memanjat pada tumbuhan penopang (Indriyanto, 2006).

Masyarakat responden pemanfaat HHBK ada yang berprofesi sebagai pencari *Bajakah* dari hutan sekitar Kelurahan Mangkatip (10%). Jenis *Bajakah* yang diambil oleh masyarakat Kelurahan dari dalam hutan yaitu Kalalawit (*Uncaria Gambir Roxb*), Tampala (*Spatholobus Littoralis Hassk*) dan *Bajakah Kuning* (*Arcangelisia flava L.*). Hasil wawancara dengan pengolah *Bajakah*, *Bajakah* diperoleh dari hutan sekitar Kelurahan Mangkatip dengan jarak terjauh dari kampung mencapai 8 km. Sumber *Bajakah* dapat

berbeda-beda tergantung jenisnya, Jenis Kalalawit dan Tampala dapat ditemukan di hutan-hutan dengan tutupan tajuk tidak terlalu rapat, sedangkan Bajakah kuning harus masuk jauh ke dalam hutan dikarenakan jenis ini tumbuh di habitat hutan yang lembab dan tutupan tajuk yang cukup rapat. Penelitian yang dilakukan Hastari dan Robby (2022) tentang keanekaragaman jenis di Taman Nasional Sebangau menyebutkan bahwa faktor lainnya yang dapat dijelaskan untuk menggambarkan keberadaan Bajakah di TNS adalah terkait iklim, yaitu cahaya dan temperatur udara serta curah hujan. Iklim yang sejuk di bawah tegakan hutan, suplai air yang tercukupi dari curah hujan serta intensitas cahaya yang tinggi akan mempengaruhi kepadatan dan keragaman Bajakah.

Bajakah yang diambil dari hutan, oleh masyarakat digunakan sendiri dan ada yang dijual ke berbagai wilayah di Indonesia secara *online*. Penggunaan bajakah sebagai obat tradisonal diyakini memiliki berbagai khasiat. Informasi dari responden, Bajakah Kalalawit digunakan untuk mengobati hepatitis, ambeyen, prostat, Bajakah Tampala untuk mengobati kista, katarak, menambah daya tahan tubuh, sedangkan Bajakah Kuning digunakan untuk mengobati kencing manis, menambah daya tahan tubuh.

Pengolahan bajakah dilakukan langsung dengan peralatan mesin dan manual yaitu dipotong, ditumbuk, dihaluskan, dikemas lalu dijual. Produk dijual ke kampung sekitar Kelurahan Mangkatip, ada juga yang dijual secara *online*.

#### 4. Getah Karet

Salah satu HHBK yang dimanfaatkan masyarakat dari hutan di sekitar Kelurahan Mangkatip adalah getah karet. Getah karet yang diambil berdasarkan pengakuan masyarakat, meskipun berada dalam kawasan hutan namun adalah merupakan hasil dari kebun yang telah dimiliki dan diwariskan keluarga turun temurun. Sebelumnya masyarakat di Kelurahan Mengkatip menanam karet dibelakang rumahnya serta tumbuh secara

alami. Kemudian, masyarakat juga melakukan penanaman di kebun di hutan maupun mengambil langsung karet yang tumbuh alami. Karet pada mulanya menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga, namun kini tidak dapat diharapkan lagi karena harga karet yang rendah dan usia pohon penghasil karet sudah tidak produktif.

Jenis karet yang dihasilkan berasal dari tanaman jenis bibit lokal sehingga getah yang dihasilkan tidak begitu banyak. Lokasi lahan karet kebanyakan berada di hutan selain juga di sekitar pemukiman masyarakat yang menjadi kebun sadapan. Luas kebun masyarakat berkisar 1 – 2 Ha. Lokasi kebun terjauh berjarak 3 km dari tempat tinggal masyarakat responden.

Sebanyak 10 % responden penelitian ini memanfaatkan getah karet. Saat ini sangat sedikit masyarakat menyadap karet dikarenakan harga getah karet yang kurang menguntungkan sehingga permintaan getah karet menurun. Rendahnya harga getah karet menyebabkan penyadap tidak lagi antusias untuk memanfaatkan getah karet, namun masih ada responden yang tetap melakukan kegiatan rutin menyadap karet. Getah karet yang telah disadap oleh responden biasanya akan dijual ke “pengumpul” yaitu orang yang akan menampung hasil sadapan karet masyarakat.

Rata-rata penyadapan getah karet dilakukan oleh responden selama 3-6 hari kerja. Saat penyadapan relatif mudah sehingga penyadap tidak menemukan kesulitan, tidak ada perbedaan mencolok baik aktivitas maupun hasil saat musim kemarau maupun hujan, meski demikian menurut responden saat kemarau karet sedikit lebih banyak dihasilkan dibandingkan saat musim hujan.

Belum ada pengelolaan pemungutan getah karet di Kelurahan Mangkatip. Pengelolaan ini adalah berkaitan dengan siklus perkebunan karet mulai dari penanaman, perawatan, pemanenan, pengolahan, hingga pemasaran. Produktivitas karet di Kelurahan Mangkatip semakin menurun dari tahun ke tahun, hal ini dikarenakan upaya yang minim untuk produktivitas penanaman, perawatan,

hingga pemanenan. Jika dikembangkan sebagai produk unggulan Kelurahan Mangkatip, sarana dan prasarana pendukung kegiatan perkebunan karet rakyat ini juga sangat terbatas. Masyarakat tidak memiliki modal besar dalam menjalankan dan mengelola perkebunan karet. Akses jalan untuk penunjang distribusi dan pemasaran karet juga masih sangat terbatas bahkan belum bisa dilewati kendaraan roda empat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di KPHL Kapuas Kahayan oleh Hastari dan Reri (2018) yang menyebutkan pentingnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan perkebunan karet diantaranya untuk produksi karet dan pemasaran karet.

#### 5. Purun

Meskipun tidak banyak, terdapat masyarakat Kelurahan Mangkatip yang memanfaatkan purun dari hutan di pinggir sungai untuk dijadikan kerajinan/keperluan sehari-hari seperti topi, tas (*bakul*) atau tikar. Sumber purun dari rawa pinggir hutan di seberang kampung atau di belakang kampung dengan jarak terjauh sumber pemungutan purun 5 km. Kegiatan memungut purun biasa dilakukan masyarakat sambil saat mencari rotan namun karena proses pengolahan sampai dengan menganyamnya memerlukan waktu, tidak banyak masyarakat yang mau melakukannya.

Berbeda dengan rotan dan ikan kolam Beje, Purun dipanen tidak memerlukan banyak tenaga. Masyarakat dapat sendirian ataupun berdua untuk memanen purun. Panen purun dilakukan setiap hari jika bahan kerajinan sudah mulai habis ataupun sedang dikeringkan. Waktu pengolahan dijelaskan responden yaitu untuk panen dilakukan 1 hari, pengeringan dilakukan selama 2 hari, memipihkan/ menumbuk (*manepe*) 1 hari untuk kemudian diolah/ dianyam. Produksi kerajinan purun dalam 1 minggu dapat menghasilkan 5 lembar tikar berukuran 1,25 x 2 m. Harga jual produk kerajinan purun bervariasi dan dijual hanya ke sekitar kampung Kelurahan Mangkatip.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2020) menyebutkan bahwa

purun merupakan pemanfaatan HHBK yang dilakukan oleh masyarakat di sela-sela waktu istirahat atau saat tidak pergi ke hutan. Purun memiliki fungsi produksi berupa hasil kerajinan yang digunakan sendiri ataupun dijual terbatas.

#### 4. Kesimpulan

1. Pemanfaatan HHBK terbanyak oleh masyarakat di Kelurahan Mangkatip berturut-turut adalah pada jenis Rotan, Ikan Beje, Bajakah, Karet dan Purun.
2. Bentuk pemanfaatan HHBK tersebut oleh masyarakat adalah pada kategori konsumtif, produktif dan konsumtif produktif. Pemanfaatan masih terbatas untuk pemenuhan kebutuhan sendiri, sedangkan pemanfaatan produksi industry hanya pada jenis Rotan.

#### Daftar Pustaka

- Asrianny, Marian., dan Oka, N.P. 2008. Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Liana (Tumbuhan Memanjat) Pada Hutan Alam Di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Makassar. *Jurnal Perennial*. 5(1): 23-30.
- Elly, R. M., Mardiatmoko, G., & Pattimahu, D. V. 2020. Kajian Aspek Ekonomi Pengelolaan Hasil Hutan di Hulu Das Wae Riupa Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 4(2), 216–223.
- Hastari, B dan Reri Y. 2018. Pemanfaatan dan Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu di KPHL Kapuas Kahayan. *J. Hutan Tropis*, 6(2) :145-153.
- Hastari, B dan Robby O. 2021. Komposisi Dan Keragaman Jenis Bajakah Di Resort Sebangau Hulu Taman Nasional Sebangau. *Jurnal Daun*, 8(2): 82-97
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Nono, Farah Diba, Fahrizal, 2017. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Didesa Labian

Ira'ang Dan Desa Datah Diaan Di Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(1), 76-87

Munawaroh E, Saparita R, Purwanto Y. 2011. Ketergantungan Masyarakat pada Hasil Hutan Non Kayu di Malinau, Kalimantan Timur: Suatu Analisis Etnobotani dan Implikasinya bagi Konservasi Hutan. *Penelitian Hayati Edisi Khusus: 7A (51-58)*. LIPI Press. Bogor.

Silalahi, R, H., Sihombing, B, H., dan Sinaga, P. 2019. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Hutan Lindung Raya Humala Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akar*, 8 (1)

Singarimbun, M dan Effendi, S. 2011. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Setiawan, A.G, H.A. Oramahi, Hafiz Ardian. 2020. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Desa Buluk Jegara Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari* 8(2), 260-268

Suhesti E., & Hadinoto. 2015. Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Sialang Di Kabupaten Kampar (Studi Kasus: Kecamatan Kampar Kiri Tengah). *Wahana Forestra; Jurnal Kehutanan*. 10 (2);16-26.

Syahni R, Mahdi, Yusmini, Tanjung F. Hakimi R. 2002. Tekanan Aktivitas Ekonomi Masyarakat terhadap Kelestarian Taman Nasional Kerinci Seblat. *Jurnal Stigma* 10 (4):364-370.

Zainuddin, M., & Tahnur, M. (2018). Nilai Manfaat Ekonomi Hutan Kota Universitas Hasanuddin Makassar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 10(2): 239-245